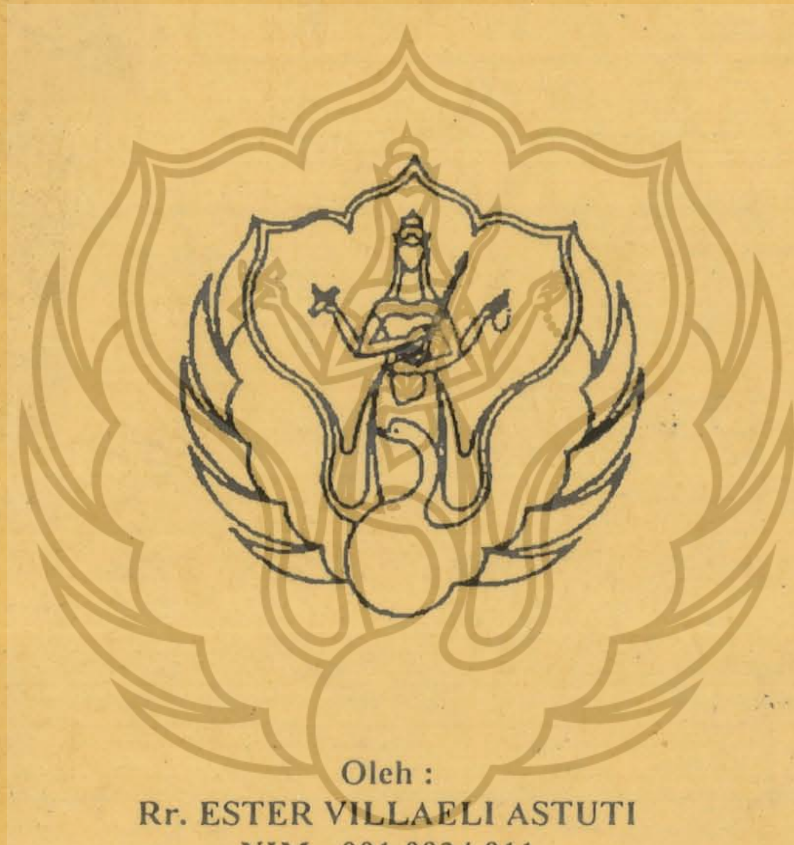


WAYANG ORANG
SEKAR BUDAYA NUSANTARA

Sebuah Upaya Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi

Melalui Media Televisi



Oleh :
Rr. ESTER VILLAELI ASTUTI
NIM : 001 0934 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005 / 2006

WAYANG ORANG
SEKAR BUDAYA NUSANTARA

Sebuah Upaya Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi
Melalui Media Televisi



Oleh :
Rr. ESTER VILLAEI ASTUTI
NIM : 001 0934 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005 / 2006

WAYANG ORANG
SEKAR BUDAYA NUSANTARA

Sebuah Upaya Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi
Melalui Media Televisi



Oleh :
Rr. ESTER VILLAELI ASTUTI
NIM : 001 0934 011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2005 / 2006

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 26 Januari 2006



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua /Anggota



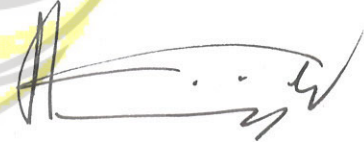
Y. Murdiyati, S.S.T., M.Sn.
Pembimbing I /Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing II /Anggota



Hersanandi, S.S.T., MS.
Penguji Ahli /Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Januari 2006

Penulis



Rr. ESTER VILLAEI ASTUTI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada TUHAN Raja Manusia atas segala berkat serta kasih karunia-Nya yang telah tercurah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul *Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara: Sebuah Upaya Revitalisasi Seni Tradisi Melalui Media Televisi* ini guna memenuhi persyaratan derajat Sarjana dalam bidang Seni Tari, Program Studi Seni Tari, Minat Utama Pengkajian Seni, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini tersusun juga atas bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Atas peran dan dukungan serta bimbingan tersebut dengan segala kerendahan hati dihaturkan ungkapan penuh terima kasih kepada: Ibu Y. Murdiyati, S.S.T, M. Sn, selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Bambang Pudjasworo, S.S.T, M. Hum, selaku dosen pembimbing II, serta Ibu Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, selaku dosen pembimbing studi yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan masukan pikiran yang sangat berharga bagi penyempurnaan skripsi ini, serta telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini selesai.

Ibu Nani Naryati Soedarsono, selaku pimpinan Sekar Budaya Nusantara, Mas Teguh Kenthus Ampiranto, Mas Nanang Ruswandi, Bapak Doddy Subiantoro, Bapak Ralph Pandelaki, Bapak Undung Wiyono, Mas Senthun Bima Nugraha, Mas Gethuk DJ, Bapak Gaura Mancacarita, Mas Rama, Mbak Tiwuk, Mbak Ria, Mas Donny, Bapak Sarjiwo serta seluruh staf Sekar Budaya Nusantara,

penulis haturkan terimakasih atas segala bantuan dan segala kemudahan yang diberikan untuk informasi/data yang sangat berarti bagi penyusunan skripsi ini. selama proses penelitian berlangsung. Kepada Bapak Sudarsono dan Bapak Marsono, atas informasi yang telah diberikan selama penulis berada di TVRI.

Program Due-Like, atas bantuan secara materiil untuk memperlancar penelitian tugas akhir ini. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum, Ibu Dra. Sri Hastuti, M. Hum, Ibu Tutik Winarti, M. Hum, atas kemudahan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Bapak Hersapandi, S.S.T., MS, Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn, beserta seluruh staf pengajar Jurusan Tari yang telah banyak membimbing, memberi dukungan dan saran, serta memberi apresiasi positif sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kepala Perpustakaan ISI Yogyakarta beserta seluruh staf pengelolanya, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan sumber acuan tertulis.

Kepada kedua orang tuaku: Mama dan Papa, juga Eyang Kakung dan Eyang Putri, serta adikku Yefta, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan, yang dengan penuh semangat telah memberikan motivasi yang sangat berharga, sehingga penulis senantiasa mendapat dorongan untuk mewujudkan skripsi ini.

Kanda Yohan Kurniawan, atas pengertian dan kesabarannya, telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan menemani selama proses penelitian ini berlangsung, juga atas doa, kasih, semangat serta dorongan yang selalu diberikan setiap hari sampai akhirnya skripsi ini dapat terwujud.

Om Prabowo Margateki, Tante Heni, Rut, Nathan, juga Nenek, terimakasih atas segala fasilitas dan dukungan yang diberikan selama peneliti berada di Jakarta, juga Om Argo dan Tante Elisabet atas dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tetapi yang dengan caranya sendiri-sendiri telah membantu penulis selama studi sampai dengan penulisan tugas akhir ini dengan penuh kasih dan ketulusan.

Karya tulis ini telah disusun semaksimal mungkin dengan kesungguhan hati serta mencurahkan segala waktu, tenaga dan pemikiran. Namun demikian, disadari pula bahwa apa yang disajikan dalam karya tulis ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan waktu pengamatan, literatur serta pengetahuan.

Oleh karena itu sangat diharapkan adanya kritik dan saran demi kesempurnaan karya tulis ini, sehingga dapat bermanfaat serta mampu menumbuhkan gagasan atau ide-ide baru untuk kesadaran melestarikan serta mengenalkan seni pertunjukan tradisional wayang orang sebagai salah satu mutiara kebudayaan nasional.

Diharapkan pula karya tulis ini tersusun hanya untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus untuk karya besarNya di dunia.

Yogyakarta, 17 Januari 2006

Penulis

Rr. Ester Villaeli Astuti

RINGKASAN

WAYANG ORANG SEKAR BUDAYA NUSANTARA

Sebuah Upaya Revitalisasi Seni Tradisi Melalui Media Televisi

Oleh :

Ester Villaeli Astuti

Wayang orang adalah sebuah karya seni tradisional, yang tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan saja, melainkan juga sarat dengan bermacam-macam nilai yang dapat digunakan sebagai teladan serta petunjuk untuk memahami dan melakukan budi pekerti yang baik. Namun, seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, membuat wayang orang semakin terpuruk dan tersingkir karena nilai-nilai modernisasi. Saat ini, pertunjukan wayang orang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat penontonnya, hal tersebut dapat dilihat di gedung-gedung pertunjukan wayang orang yang mulai sepi dan akhirnya gulung tikar.

Semakin hilang dan tidak berfungsinya seni pertunjukan wayang orang di masyarakat ini mengundang rasa keprihatinan yang mendalam bagi Nani Soedarsono, sehingga beliau melakukan upaya untuk memberdayakan kembali atau dengan kata lain merevitalisasi seni pertunjukan tradisi khususnya wayang orang yang kemudian disiarkan melalui media televisi yaitu TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

Sekar Budaya Nusantara mengemas sajian pertunjukan wayang orang tersebut dengan memanfaatkan sistem teknologi sinematografi televisi, sehingga tayangan wayang orang Sekar Budaya Nusantara ini sedikit berbeda dengan sajian pertunjukan wayang orang yang dilakukan di atas panggung. Sajian wayang orang Sekar Budaya Nusantara ini telah mengalami proses rekaman dan proses editing terlebih dahulu, baru kemudian disiarkan di layar televisi. Oleh sebab itu, berbagai macam trik dapat dilakukan sebagai penunjang komposisi pertunjukan wayang orang Sekar Budaya Nusantara tersebut, seperti misalnya gerakan-gerakan penari yang jungkir balik, terbang, menghilang dapat dilakukan dengan teknik kamera dan penyuntingan.

Kata Kunci : *Wayang Orang, Sekar Budaya Nusantara, Revitalisasi, Seni Tradisi, Televisi.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Tinjauan Pustaka.....	17
E. Metode Penelitian.....	20
1. Tahap pengumpulan data.....	21
a. studi pustaka.....	21
b. observasi.....	21
c. wawancara.....	22

2. Tahap analisis data.....	22
3. Tahap penulisan laporan.....	22
BAB II TINJAUAN UMUM SEKAR BUDAYA NUSANTARA.....	25
A. Tinjauan Historis.....	25
B. Struktur Organisasi.....	32
BAB III WAYANG ORANG DI ERA GLOBALISASI.....	44
A. Wayang Orang Dalam Tradisi Budaya Jawa.....	44
B. Kehidupan Wayang Orang Dewasa Ini.....	52
C. Bentuk Sajian Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara.....	57
BAB IV UPAYA REVITALISASI PERTUNJUKAN WAYANG ORANG YANG DILAKUKAN SEKAR BUDAYA NUSANTARA.....	120
A. Jakarta Sebagai Wilayah Baru Bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara	120
B. Sekar Budaya Nusantara Sebagai Patron Yang Baru Bagi Seni Pertunjukan Wayang Orang	124
C. Televisi Sebagai Media Revitalisasi Pertunjukan Wayang Orang	129
D. Wayang Orang Sebagai Materi Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi	138

BAB V KESIMPULAN.....	145
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	149
A. Sumber Tercetak	149
B. Sumber Lisan.....	151
C. Diskografi.....	152
LAMPIRAN	153



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.	Nani Soedarsono	26
2.	Kantor Pusat Sekar Budaya Nusantara.....	30
3.	Mini Baliho PT Sekar Budaya Nusantara.....	33
4.	Pertunjukan Wayang Orang.....	53
5.	Pengunjung wayang orang Sriwedari	54
6.	Prabu Baladewa, peran putra gagah	64
7.	Para pengrawit Sekar Budaya Nusantara.....	68
8.	Edi Sulistiyono Dalang pertunjukan.....	69
9.	Tata rias Shinta, penari putri luruh	71
10.	Tata rias Trijatha, penari putri lanyap.....	72
11.	Salah satu contoh tata rias penari putra alus.....	73
12.	Tata Rias Raksasa.....	74
13.	Tata Rias Bathara Narada.....	75
14.	Tata Rias Patih Sengkuni.....	76
15.	Contoh penggunaan komposisi warna	78
16.	Adegan Rampak Buto.....	80

17.	<i>Setting</i> adegan hutan belantara.....	82
18.	<i>Setting</i> untuk adegan Pecukilan.....	83
19.	<i>Setting</i> untuk adegan manten.....	84
20.	Darsi Pudyorini dalam.....	86
21.	Para generasi masa kini wayang orang.....	87
22.	Pelaksanaan Diklat di.....	89
23.	Generasi penerus wayang orang Sekar Budaya Nusantara.....	90
24.	Peran travesti dalam pertunjukan wayang orang.....	92
25.	Semar mengambil bungkusan.....	94
26.	Gareng sedang membuka bungkusan dan membacakan.....	95
27.	Punakawan wayang orang.....	96
28.	Hasil pengambilan gambar dengan <i>Chroma-key</i>	98
29.	Hasil gambar yang dilakukan.....	99
30.	Hasil gambar yang dilakukan.....	100
31.	Efek visual anak panah menuju.....	101
32.	Efek visual anak panah berada.....	102
33.	Efek visual menancapnya anak panah Pasopati.....	103
34.	Kedatangan wadyabala rakasasa di Repat Kepanasan.....	105

35.	Perang antara para raksasa dengan para dewa.....	106
36.	Para dewa kalah dan kembali ke kahyangan.....	107
37.	Narada mengutus 7 bidadari untuk menggoda Arjuna.....	108
38.	Kesempurnan tapa Arjuna yang berhasil.....	109
39.	Ketujuh Bidadari menggoda Arjuna yang.....	110
40.	Para punakawan dengan Arjuna.....	111
41.	Arjuna kalah bertarung dengan Kerata.....	112
42.	Kerata yang jelmaan Batara Guru.....	113
43.	Prabu Niwatakawaca sedang gandrung.....	114
44.	Panah Pasopati menembus tenggorokan Niwatakawaca.....	115
45.	Penobatan Arjuna.....	116
46.	Sajian teks bahasa Indonesia.....	118
47.	Prolog dalam wayang orang Sekar Budaya Nusantara.....	119
48.	Pergelaran Wayang Orang Maestro.....	123
49.	Penulis usai melakukan wawancara.....	153
50.	Suasana Kerja di kantor Pusat.....	154
51.	Pendhapa Duren Tiga.....	155
52.	Lampah Dhodhok untuk... ..	156

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A. Foto.....	153
2. Lampiran B. Biodata Nani Soedarsono.....	157
3. Lampiran C. Urutan Jumping Shoot	161
4. Lampiran D. Rundown Arjuna Wiwaha.....	162
5. Lampiran E. Rancangan Dekorasi.....	164
6. Lampiran F. Casting Penari.....	170
7. Lampiran G. Naskah Lakon Arjuna Wiwaha.....	172
8. Lampiran H. Pendukung Karawitan	184
9. Lampiran I. Notasi Iringan	185
10. Lampiran J. Kerabat Kerja TVRI.....	188
11. Lampiran K. Contoh Cover Majalah Bende	190
12. Lampiran L. Sekar Budaya Nusantara Nuance.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara harfiah kata 'wayang' berarti bayangan. Selain itu, 'Wayang' juga dapat diartikan sebagai sebuah pertunjukan dramatik yang tokoh-tokohnya dapat berwujud manusia atau boneka, dan biasanya di belakang kata wayang selalu diikuti oleh istilah yang menerangkannya seperti wayang *wong*. Wayang *wong* adalah drama tari yang dimainkan oleh *wong* atau orang dengan dialog prosa berbahasa Jawa. Wayang orang merupakan personifikasi dari pertunjukan wayang kulit dan dalam pertunjukannya mengambil cerita yang berasal dari epos Ramayana atau epos Mahabharata.¹

Wayang orang sebagai hasil karya seni tradisional, sampai saat ini masih diakui keberadaannya di kalangan seniman tradisional. Wayang orang tidak hanya merupakan suatu karya seni yang memenuhi syarat sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga sarat dengan bermacam-macam teladan dan petunjuk untuk memahami dan melakukan budi pekerti yang baik. Mengingat etika Jawa seperti sopan santun, baik dalam bahasa maupun tingkah laku masih dipertahankan, maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa wayang orang berbicara tentang kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya.

Namun seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, wayang orang dikhawatirkan secara perlahan-lahan akan mengalami kepunahan. Pada

¹Sri Murtiningsih, *et al.* 1999. "Seni Pertunjukan Tradisional Dalam Jaringan Industri Pariwisata: Pendekatan Fenomenologi Budaya Terhadap kesenian Wayang Orang". Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta. pp. 23-24.

tahun 2005 ini saja, hanya tinggal beberapa grup wayang orang yang masih tetap bertahan dan masih rutin mempertunjukkan sajian wayang orang, yaitu wayang orang Sriwedari di Surakarta, wayang orang Ngesti Pandawa di Semarang, dan wayang orang Bharata di Jakarta. Para seniman tradisi tersebut masih tetap menampilkan pertunjukannya walaupun penonton yang menyaksikan hanya sedikit. Tiket yang dijual dengan harga yang relatif murah pun tidak membuat minat masyarakat untuk melihat pertunjukan wayang orang meningkat. Bahkan kadang-kadang jumlah penonton lebih sedikit daripada jumlah pemain wayang orang itu sendiri.

Berangkat dari fenomena tersebut, ada anggapan bahwa sepertinya masyarakat mulai enggan menonton pertunjukan wayang orang karena mereka lebih suka menonton program-program yang ditawarkan oleh stasiun-stasiun televisi seperti film, sinetron, kuis, maupun *reality show* yang kian hari kian banyak menyuguhkan pilihan acara menarik, bahkan tanpa harus mengeluarkan uang untuk membayar. Gedung-gedung bioskop juga tidak kalah serunya dengan menampilkan film-film yang menarik dengan harga yang relatif cukup murah. Selain itu *play station* dan internet juga tengah menjamur di kalangan masyarakat saat ini.

Di tengah lesunya dunia seni pertunjukan tradisional ini, Sekar Budaya Nusantara berusaha untuk membangkitkan kembali kehidupan seni tradisi yang sudah mulai terpuruk dan tersisihkan oleh karena nilai-nilai modernisasi saat ini. Sekar Budaya Nusantara mencoba menawarkan sebuah program berupa pertunjukan seni tradisi yaitu wayang orang yang dikemas dengan menggunakan

teknologi sinematografi, sehingga diharapkan dapat mengikuti selera masyarakat tetapi tanpa harus mengorbankan jati diri bangsa kita. Pergelaran wayang orang ini didukung oleh seniman-seniman tari maupun karawitan baik yang berasal dari Jakarta, Semarang, Surabaya dan Yogyakarta.

Upaya yang dilakukan Sekar Budaya Nusantara ini adalah sebuah upaya untuk memberdayakan wayang orang, agar wayang orang dapat lestari dan berkembang, sehingga dapat kembali hidup di tengah-tengah masyarakat kita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebuah usaha atau cara untuk menggiatkan atau menghidupkan kembali kegiatan seni pertunjukan tradisional sebagai sarana hiburan bagi masyarakat disebut dengan istilah Revitalisasi.²

Membangkitkan kembali seni tradisi adalah bukan merupakan kegiatan yang mudah, upaya ini memerlukan adanya sebuah kerjasama yang baik antara seniman seni tradisi itu dengan lembaga-lembaga yang mendukung lestariannya sebuah seni tradisi tersebut. Usaha revitalisasi dimulai dengan adanya gagasan untuk melestarikan seni tradisi, membina dan mengembangkan seni tradisi tersebut, serta langkah selanjutnya adalah bagaimana seni pertunjukan tersebut dapat memberi manfaat dan mempunyai peranan bagi kehidupan masyarakat saat ini. Sekar Budaya Nusantara mencoba untuk menghidupkan kembali pertunjukan wayang orang, agar wayang orang dapat diterima dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Sekar Budaya Nusantara adalah sebuah organisasi yang berdiri pada tanggal 11 September 2002 yang dikukuhkan dengan Akte Notaris Hasanah Yani

²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta. p. 954.

AA, nomor 3 tanggal 16 Desember 2002. Sekar Budaya Nusantara didirikan oleh salah seorang pencinta seni tradisi yang pernah menjabat sebagai Menteri Sosial pada era Orde Baru, yaitu Nani Soedarsono.³ Pada tahun 2006 ini, Nani Soedarsono telah genap berusia 78 tahun, namun meski di usianya yang sudah mulai senja, wanita yang mempunyai nama asli Nani Naryati Soedarsono ini mempunyai visi dan misi yang sangat luar biasa untuk memajukan kesenian tradisional yang berada di wilayah Jawa pada umumnya. Sekar Budaya Nusantara ini tidak sekadar menyelenggarakan pertunjukan dari panggung yang satu ke panggung yang lain, tetapi juga mengadakan kegiatan-kegiatan budaya seperti ceramah, sarasehan, serta jelajah budaya di beberapa tempat. Tujuan menjelajahi wilayah-wilayah budaya di seluruh Nusantara ini adalah untuk mencari kemungkinan adanya seni pertunjukan-seni pertunjukan dari daerah setempat, tentu saja yang masih dapat dilestarikan dan dikembangkan untuk anak cucu kita nantinya. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi Sekar Budaya Nusantara agar dapat diterima sebagai wahana aspirasi bagi masyarakat luas, dan dengan demikian organisasi tersebut akan mempunyai peranan dalam masyarakat.⁴

Sekar Budaya Nusantara merupakan suatu wadah yang berbentuk paguyuban, yang menghimpun para budayawan, para pengamat, dan peminat budaya, serta para pelaku budaya atau seniman yang mempunyai kesamaan visi

³Doddy Subiantoro dan Undung Wiyono. 2002. *Sekar Budaya Nusantara : Sebuah Strategi dari Kebijakan Penanganan Budaya Tradisional Indonesia*. PT Sekar Budaya Nusantara, Jakarta. p. 5

⁴Wawancara dengan Nani Soedarsono, Pendiri dan Pimpinan Sekar Budaya Nusantara pada tanggal 13 Oktober 2005 di kantornya, Jl. Duren Tiga Raya No 27 Pancoran Jakarta Selatan. Diijinkan untuk dikutip.

dan minat dalam melestarikan seni tradisi. Sekar Budaya Nusantara ini mempunyai kantor pusat di Jakarta, tepatnya di Jalan Duren Tiga Raya no. 27 Pancoran, Jakarta Selatan.⁵ Selain itu, Sekar Budaya Nusantara juga membuka kantor cabangnya di beberapa tempat di wilayah Jawa. Pada tanggal 5 November 2004 di Surakarta dan tanggal 6 November 2004 di Yogyakarta, telah resmi berdiri Perwakilan Sekar Budaya Nusantara yang masing-masing dipimpin oleh B. Subono dan Sarjiwo.⁶ Selain itu, Sekar Budaya Nusantara juga berencana untuk melebarkan sayapnya lagi di beberapa wilayah lain di Pulau Jawa ini.

Pada masyarakat di kota besar seperti Jakarta, seni pertunjukan berfungsi untuk menghibur masyarakat urban terutama masyarakat Jawa. Jakarta yang merupakan ibukota negara sekaligus kota metropolitan, dinamika perubahan kehidupan masyarakatnya berlangsung sangat pesat. Komersialisasi terhadap produk-produk negara maju semakin banyak hadir di masyarakat kota seperti Jakarta dan menjadi bagian dari gaya hidupnya. Dunia hiburan seperti TV, Film, Internet, dan sebagainya menjadi salah satu faktor perubahan pola rekreasi masyarakat kota.

Sejalan dengan perubahan jaman yang semakin modern yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sudah menjadi konsekuensi bahwa dengan majunya suatu bidang akan menimbulkan dampak pada bidang yang lain. Kemajuan yang sangat pesat dan cepat ini tentu saja akan

⁵Doddy Subiantoro dan Undung Wiyono. *op cit.* p. 14.

⁶Tim Redaksi Majalah Bende. 2005. "Sekar Rinonce" dalam *Bende* Th. 1/ 3/ Maret. PT Sekar Budaya Nusantara, Jakarta . p. 8.

sangat terasa pada kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya.

Dalam aspek budaya hal tersebut sangat terasa, terutama dalam dunia tari tradisi khususnya wayang orang, di mana sedikit demi sedikit wayang orang sudah mulai tampak ditinggalkan oleh para penontonnya. Satu kenyataan yang sangat ironis adalah, wayang orang yang merupakan warisan budaya adiluhung yang sarat dengan nilai-nilai falsafah hidup manusia lama-kelamaan hilang begitu saja ditelan jaman yang serba modern. Padahal diharapkan wayang orang tersebut tetap hidup, tumbuh, lestari, dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat.

Melihat keadaan yang seperti ini, Sekar Budaya Nusantara berupaya untuk melestarikan seni-seni tradisi yang ada. Tidak hanya wayang orang saja, tetapi juga seni-seni tradisi lain yang ada di seluruh wilayah Nusantara ini.

Berikut adalah beberapa langkah yang telah ditempuh oleh Sekar Budaya Nusantara dalam upaya pelestarian seni tradisi dari sejak awal mula didirikan yaitu :

1. *Bawaraos*

Bawaraos adalah pengantar rasa, kalau orang Betawi mengatakan curhat atau curahan hati. *Bawaraos* ini merupakan tempat berkumpulnya para seniman di suatu tempat dengan waktu yang telah ditentukan oleh panitia. Dalam acara ini, para seniman tersebut diberi kesempatan untuk mencurahkan *uneg-unegnya* dan masalah-masalah apa yang terjadi tentang seni saat ini dalam forum diskusi bersama. Pada bulan September

2005, *bawaraos* telah diselenggarakan di Yogyakarta dengan dihadiri oleh wakil para seniman dari seluruh Jawa.

2. Jelajah budaya

Jelajah Budaya adalah perjalanan keliling atau safari budaya yang dilakukan oleh Sekar Budaya Nusantara dengan mengunjungi tempat-tempat atau daerah-daerah yang kemungkinan mempunyai potensi seni pertunjukan tradisi untuk digali dan dilestarikan. Tim Jelajah budaya Sekar Budaya Nusantara ini dalam kegiatannya adalah melakukan pertemuan atau silaturahmi dengan para seniman tradisional di daerah-daerah setempat yang sedang dikunjungi.

3. Gerakan budaya

Gerakan Budaya merupakan nama dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Sekar Budaya Nusantara. Gerakan Budaya ini dimulai dari setiap daerah dengan berusaha memunculkan kembali seni pertunjukan tradisional asli daerah bersangkutan untuk menjadi kebanggaan masyarakat daerah tersebut. Apapun seni tradisional daerah tersebut yang paling penting adalah bahwa seni tersebut mempunyai kemampuan untuk menjadi media ekspresi dari sikap hidup dan cermin budi pekerti masyarakat yang bersangkutan.

4. Sarasehan bedah budaya

Sarasehan Bedah Budaya adalah nama sarasehan yang diselenggarakan secara rutin setiap 35 hari sekali, pada malam Jumat Kliwon, di kediaman Nani Soedarsono Jl Duren Tiga Raya No. 38, Pancoran, Jakarta Selatan. Dalam acara Sarasehan Bedah Budaya ini, pembicaranya adalah para pakar budaya atau seniman pelaku budaya itu sendiri. Tujuan dari sarasehan ini adalah untuk membuka cakrawala wawasan seni dan budaya bagi para seniman tradisi agar lebih luas dan maju untuk bersaing di era globalisasi ini .

5. Sarasehan bedah naskah

Sarasehan Bedah Naskah adalah nama sarasehan atau dapat pula disebut sidang atau seminar dari para pakar budaya, untuk menentukan cerita yang nantinya akan disajikan oleh Sekar Budaya Nusantara. Dalam bedah naskah ini juga dipertimbangkan tentang bagaimana cerita tersebut dapat memberikan sebuah manfaat bagi masyarakat penontonnya. Tim Bedah Naskah Sekar Budaya Nusantara ini sendiri terdiri dari :

- a. Nani Soedarsono (Pendiri Sekar Budaya Nusantara)
- b. Kies Slamet (Seniman Seni Tradisional)
- c. Aries Mukadi (Seniman Seni Tradisional)
- d. Tristuti Rachmadi (Seniman Pedalangan)

- e. B. Subono (Seniman Karawitan)
- f. Edi Sulistiyono (Seniman Pedalangan)
- g. Teguh Kenthus Ampiranto (Sutradara Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara)
- h. Nanang Ruswandi (Koreografer Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara)
- i. Undung Wiyono (Penulis Naskah Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara)

6. Penerbitan majalah Bende :

Majalah Bende merupakan suatu warta budaya yang diharapkan menjadi media cetak terpercaya yang diterbitkan oleh Sekar Budaya Nusantara, selain itu dengan hadirnya majalah Bende ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan wawasan budaya profesional. Dari Majalah Bende tersebut, segala aktivitas Sekar Budaya Nusantara diinformasikan dalam rubrik-rubriknya kepada masyarakat luas.

7. Diklat pusat pendidikan tari dan karawitan :

Diklat Pusat pendidikan Tari dan Karawitan Sekar Budaya Nusantara yang didirikan pada tanggal 10 Maret 2003 ini adalah sebagai bukti kepedulian Sekar Budaya Nusantara terhadap kelangsungan seni tradisi dan dalam melakukan regenerasi. Para peserta Diklat terdiri atas anak-anak, remaja,

dan dewasa, bahkan direncanakan akan diselenggarakan diklat untuk para maestro-maestro baik tari ataupun karawitan.

Sampai dengan bulan September 2005 ini saja peserta Diklat Pusat Pendidikan Tari dan Karawitan Sekar Budaya Nusantara sudah mencapai 115 orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Pelaksanaan Diklat untuk anak-anak dan remaja setiap hari minggu pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB, untuk kelas dewasa pada hari Jumat, sedangkan rencana untuk para Maestro pada hari Sabtu. Pembagian kelas atau kelompok latihan adalah kelas Pemula, kelas Madya, dan kelas Mahir, selain itu kenaikan kelas diadakan setiap enam bulan sekali.

Pendanaan Diklat ini sepenuhnya ditanggung oleh Sekar Budaya Nusantara. Penanggung jawab diklat adalah Lyta Soedarsono, beliau adalah putri dari Nani Soedarsono sendiri, dengan dibantu oleh beberapa pelatih tari yang terdiri dari Surup Handayani, Senthun Bima Nugraha, Rika Sulisdiana, Kadar Sumarsono, Gatot Juwito, dan Jito. Pelaksanaan Diklat Sekar Budaya Nusantara bertempat di Pendhopo Duren Tiga, JL Duren Tiga Raya No. 38, Pancoran, Jakarta Selatan, tempat kediaman Nani Soedarsono sendiri.

8. Pementasan Matra atau Drama Tradisional

Penamaan “Matra” sebagai singkatan dari Drama Tradisional mempunyai arti tidak hanya sekedar mengganti nama *Ketoprak* dari Jawa Tengah, *Ludruk* dari Jawa Timur, *Makyong* dari Riau, *Mendu* dari Kalimantan, *Dermuluk* dari Sumatera Selatan dan lain-lainnya, tetapi dimaksudkan untuk lebih meningkatkan “citra” Teater atau Drama Tradisional, baik yang ada di Jawa maupun di luar Jawa yang kesannya saat ini dianggap tidak populer lagi di kalangan mereka sendiri.

Maksud pementasan “Matra” atau Drama Tradisional adalah berusaha memposisikan seni drama atau teater tidak hanya sekedar sebagai tontonan atau hiburan saja, tetapi juga menjadi tuntunan dan sumber kajian ilmu pengetahuan bagi masyarakat selain membaca buku.

Drama Tradisional yang mengungkapkan tentang sejarah bangsa atau singkatnya disebut “Matra Sejarah” diharapkan akan berfungsi menjadi salah satu cara untuk mengerti tentang sejarah walaupun tidak sedetail seperti membaca buku. Drama tradisional tersebut disajikan secara visual dan teatrikal agar terlihat lebih menarik. .

9. Pergelaran wayang orang melalui siaran televisi

Sejak bulan September 2005, Sekar Budaya Nusantara bersama Senawangi, mempergelarkan seni pertunjukan

panggung wayang orang di TVRI Stasiun Pusat Jakarta dengan formatnya yang dikemas dengan memanfaatkan teknologi sinematografi. Pada tahun 2005 ini kegiatan pagelaran wayang orang bersama dengan TVRI sedang ditata kembali guna mendapatkan hasil yang lebih sempurna dibandingkan dengan hasil beberapa tahun yang lalu.

10. Pergelaran wayang orang *live show* di gedung kesenian Jakarta

Selain produksi sinematografi wayang orang, Sekar Budaya Nusantara juga melakukan kegiatan *Live Show* wayang orang di Gedung Kesenian Jakarta, dengan tujuan agar penampilan para seniman wayang lebih maksimal, karena selain durasi sajian yang mencukupi juga tempat pertunjukan yang tersedia cukup leluasa dibanding pada pagelaran melalui media layar kaca.

Selain itu, jumlah pendukung yang mendukung pertunjukan tersebut tentunya lebih banyak dibandingkan dengan pertunjukan yang dilakukan di televisi. Kerjasama dengan berbagai pihak terutama dari Gedung Kesenian Jakarta ini telah berlangsung sejak bulan Januari 2005.⁷

Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa Sekar Budaya Nusantara tengah berupaya untuk mengangkat kembali seni pertunjukan tradisi, agar seni pertunjukan tradisi tersebut dapat kembali eksis lagi di tengah-tengah

⁷Wawancara dengan Undung Wiyono, penulis naskah wayang orang Sekar Budaya Nusantara pada tanggal 14 Oktober 2005 di kantornya, Jl Duren Tiga Raya no. 27 Pancoran Jakarta Selatan. Diijinkan untuk dikutip.

masyarakat masa kini yang semakin maju. Dengan membentuk strategi dan format yang baru, maka diharapkan pertunjukan seni tradisi tersebut akan dapat menarik perhatian masyarakat. Tidak hanya kepuasan secara fisik saja yang ingin dicapai tetapi juga nilai filosofis dan hakikat budaya dari pertunjukan tersebut diharapkan dapat diterima oleh masyarakat luas saat ini. Sebagai langkah awal kegiatan pelestarian seni pertunjukan tradisi, yang dilakukan oleh Sekar Budaya Nusantara adalah dengan mencoba menyajikan sajian pertunjukan wayang orang yang tentunya sesuai dengan tuntutan jaman yang sudah dipengaruhi oleh nilai-nilai global. Wayang orang yang disuguhkan oleh Sekar Budaya Nusantara ini dikemas sedemikian rupa sesuai dengan selera publik serta dikelola dengan menggunakan sistem manajemen modern.⁸

Sekar Budaya Nusantara telah beberapa kali melakukan pertunjukan wayang orang, baik yang secara langsung dipergelarkan melalui pagelaran *Live Show Wayang Orang*, yaitu dengan mendatangkan penonton ke gedung pertunjukan di mana pertunjukan tersebut berlangsung atau tempat lain dimana pertunjukan wayang orang tersebut akan dipergelarkan, baik masih berada di wilayah Jakarta maupun di luar wilayah Jakarta, maupun melalui pertunjukan dengan proses rekaman terlebih dahulu seperti yang dilakukan bersama TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

Pergelaran Wayang Orang *live show* ini secara rutin dipertunjukkan di Gedung kesenian Jakarta mulai tanggal 7 Januari 2005. Selain itu, pada tanggal 7 Maret 2005, Sekar Budaya Nusantara bekerja sama dengan STSI Bandung

⁸Nani Soedarsono, "Dasar Filosofis Program Gerakan Budaya Sekar Budaya Nusantara", makalah acara Jelajah Budaya Sekar Budaya Nusantara di Hotel Dwipari Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2005.

menggelar wayang orang Sunda di Taman Ismail Marzuki. Sebelumnya pada tanggal 9 September 2004 yang lalu, bersamaan dengan peringatan hari jadi Sekar Budaya Nusantara yang ke-2 juga menggelar acara pagelaran wayang orang 'maestro' yang didukung oleh para penari senior dan bertempat di Pendhopo Duren Tiga, tempat kediaman Nani Soedarsono. Pada perayaan Hari ulang Tahun yang ke-3 pada tanggal 11 September 2005, bertempat di Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta, Taman Mini Indonesia Indah, Sekar Budaya Nusantara juga menggelar pertunjukan seni tradisi dengan menampilkan beberapa repertoar tari dari anak didik Sekar Budaya Nusantara sendiri.

Selain telah mempergelarkan pertunjukan wayang orang secara langsung tersebut, Sekar Budaya Nusantara juga menyajikan pertunjukan wayang orang melalui media televisi. Kehadiran tari di layar televisi merupakan salah satu hal yang menarik dalam perkembangan seni tradisi khususnya tari di Indonesia, karena selama ini sangat jarang ada penayangan program seni pertunjukan tradisi di televisi yang secara rutin dilakukan dibandingkan dengan adanya program *infotainment*, *reality show* ataupun sinetron-sinetron yang sedang digemari oleh masyarakat saat ini. Pemanfaatan teknologi canggih dan modern dari peralatan televisi tersebut tentunya akan sangat berpengaruh dalam penyajian program-programnya sehingga dapat lebih menarik minat masyarakat untuk melihat tayangan yang ditawarkan. Hal yang demikian tentunya juga dapat dimanfaatkan dalam pertunjukan seni tradisi khususnya bidang tari yang dipergelarkan di televisi, seperti yang sedang dilakukan oleh Sekar Budaya Nusantara saat ini dengan mempergelarkan pertunjukan wayang orang di televisi.

Pertunjukan wayang orang Sekar Budaya Nusantara ini bukan hanya sekedar untuk keperluan dokumentasi seni pertunjukan tradisi semata, melainkan juga benar-benar disiapkan sebagai sajian kemasan yang secara rutin ditayangkan di sebuah stasiun televisi milik pemerintah yaitu Televisi Republik Indonesia atau TVRI. Kerjasama yang terjalin antara Sekar Budaya Nusantara dengan TVRI Stasiun Pusat Jakarta ini sudah berlangsung selama kurang lebih 3 tahun, yaitu sejak tahun 2002. Pertunjukan wayang orang Sekar Budaya Nusantara disajikan selama 90 menit, dan sampai sekarang wayang orang Sekar Budaya Nusantara tersebut ditayangkan setiap hari minggu malam pukul 23.00 pada minggu-minggu ganjil setiap bulannya, yaitu pada minggu I, minggu ke III, dan minggu ke V.

Pertunjukan wayang orang Sekar Budaya Nusantara ini, cerita yang ditampilkan bergantian antara lakon yang satu dengan lainnya yang terdapat dalam epos Mahabharata. Selain itu, Sekar Budaya Nusantara juga menyajikan cerita yang berasal dari epos Ramayana, seperti pertunjukan wayang orang yang dilakukan dengan menjalin kerjasama antara Sekar Budaya Nusantara dengan Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta pada bulan Juni 2003. Cerita-cerita segar dan menghibur yang dibawakan tersebut setiap minggunya diatur oleh tim kreatif Sekar Budaya Nusantara. Tentu saja, sajian wayang orang Sekar Budaya Nusantara ini tidak dapat dinikmati secara langsung karena tidak mendatangkan penonton untuk melihat langsung pertunjukannya namun harus dinikmati melalui media televisi. Agar masalah tidak meluas, maka sebagai batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang penyajian wayang orang Sekar Budaya Nusantara yang dilakukan dengan media televisi, di TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa Sekar Budaya Nusantara memilih televisi sebagai media untuk revitalisasi pertunjukan wayang orang ?
2. Mengapa Sekar Budaya Nusantara memilih wayang orang sebagai materi pokok dalam upaya revitalisasi seni pertunjukan tradisi ?
3. Bagaimana bentuk revitalisasi wayang orang di televisi yang dilakukan oleh Sekar Budaya Nusantara ?

C. Tujuan Penelitian

Wayang orang adalah bentuk pertunjukan tradisional yang saat ini mulai mengubah diri untuk memasuki dunia industri, sehingga wayang orang dapat kembali digemari oleh masyarakat. Dengan membentuk strategi dan format baru yang dilakukan melalui media televisi, maka diharapkan pertunjukan wayang orang tersebut akan dapat menarik perhatian masyarakat luas dewasa ini.

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan alasan Sekar Budaya Nusantara memilih televisi sebagai media untuk merevitalisasi seni pertunjukan tradisi khususnya wayang orang serta alasan Sekar Budaya Nusantara

memilih wayang orang sebagai materi pokok dalam upaya revitalisasi seni pertunjukan tradisi.

D. Tinjauan Pustaka

Guna memecahkan masalah penelitian dan mencari landasan teori, maka digunakan beberapa sumber pustaka sebagai dasar atau pijakan teori, baik berupa buku -buku tercetak maupun berupa naskah wayang orang yang sangat membantu untuk menjelaskan masalah penelitian.

Sumber pustaka yang digunakan sebagai acuan penelitian tersebut antara lain adalah :

Kuntowijoyo, dalam bukunya *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta. Tiara Wacana.1987. buku ini mengupas tentang kajian perkembangan masyarakat dan perubahan kebudayaan. Sejarah dan pola hidup masyarakat dalam lingkungannya mempunyai peranan besar dalam pembentukan sebuah budaya.

Dalam buku ini, gerakan kebudayaan baru itu dipandang sebagai perubahan paradigmatis : yaitu budaya baru, patron baru, teknologi baru dan *locus* baru. Kota Jakarta sebagai *locus* budaya baru, di mana pusat kebudayaan berpindah ke kota besar, namun dengan tidak meninggalkan asal usul dari mana kebudayaan itu berasal. Saat ini Sekar Budaya Nusantara menjadi patron yang baru bagi perkembangan pertunjukan wayang orang, bukan berarti keraton sudah meninggalkan wayang orang, tetapi untuk mengangkat kembali sebuah seni pertunjukan tradisi terutama wayang orang tentu saja membutuhkan dukungan moril maupun materiil yang memadai.

Selain itu, seiring dengan lajunya jaman yang kian maju dan perkembangan teknologi yang baru dan semakin canggih, maka dalam pertunjukan wayang orang pun dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi tersebut agar pertunjukan wayang orang itu tidak terlihat kuno. Sekar Budaya Nusantara berusaha untuk mengembangkan wayang orang tersebut sesuai dengan selera masyarakat yang sedang berkembang saat ini. Buku ini memberikan penafsiran tentang sebuah perubahan budaya yang pasti akan berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat pendukungnya dimana kebudayaan tersebut berada.

Jennifer Lindsay dalam bukunya *Klasik, Kitsch, Kontemporer. Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.1991. Buku ini memaparkan tentang proses keberadaan seni pertunjukan Jawa, mulai dari seni kerakyatan, transisi, klasik, sampai pada seni kontemporer yang mengarah pada seni komersial kemas. Dalam hal ini wayang orang yang tadinya merupakan seni istana mulai bergeser menjadi seni kemas untuk panggung dan saat ini mulai bergeser lagi menjadi seni kemas untuk televisi.

Umar Kayam, *et al*, dalam buku berjudul *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta, Galang Press. 2000. Dalam buku ini, Umar Kayam memaparkan tentang Seni Pertunjukan Tradisional Jawa dan Perubahannya. Dari hasil penelitian Umar Kayam tersebut, disebutkan bahwa beberapa perubahan yang tampaknya relevan dengan perubahan seni pertunjukan tradisional saat ini salah satunya adalah ada kaitannya dengan perkembangan teknologi komunikasi. Atmowiloto juga menyebutkan hal senada seperti yang diutarakan oleh Umar

Kayam, bahwa pada suatu saat nanti akan muncul berbagai wayang orang, yaitu wayang orang untuk panggung, wayang orang untuk televisi, untuk kaset video dan sebagainya.

Melalui pernyataan Umar Kayam tersebut terbukti bahwa Sekar Budaya Nusantara tengah berusaha untuk mencoba memanfaatkan sistem teknologi sinematografi yang ada sebagai media untuk menghadirkan pertunjukan wayang orang, agar wayang orang dapat dinikmati dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, karena wayang orang bukan hanya milik orang Jawa saja tetapi milik seluruh masyarakat Indonesia. Agar keinginan Sekar Budaya Nusantara tersebut dapat terwujud, maka seni pertunjukan tradisi saat ini harus dapat disajikan secara massa yang tidak lagi harus dibatasi dengan ruang dan waktu tertentu, oleh sebab itu penggunaan teknologi publikasi melalui televisi menjadi syarat mutlak yang harus dilakukan bila ingin mengenalkan dan melestarikan seni tradisi kepada masyarakat, yang diharapkan sasaran penontonnya ada dalam skala yang besar.

Pramana Padmodarmaya, *Tata Teknik Pentas*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. Buku ini memaparkan tentang tata dan teknik pentas untuk sebuah seni pertunjukan. Dimulai dari pengenalan pentas, meningkat pada sistem pencahayaan yang harus ada pada setiap pertunjukan. Sebagai salah satu pendukung dalam pementasan, buku ini membantu dalam menganalisis fungsi dan peranan tata pentas yang ada di dalam wayang orang Sekar Budaya Nusantara.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis, yaitu memaparkan semua data yang diperoleh secara sistematis baik itu melalui wawancara, survey terhadap objek di lapangan maupun dari buku-buku referensi yang ada dan berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Langkah- langkah kerja yang akan ditempuh adalah mendeskripsikan, menganalisis bentuknya, menginterpretasikan, dan mengevaluasi. Data yang telah terkumpul lewat studi analisis diklasifikasikan dan disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu sintesis yang merupakan satu kesatuan makna.

Selanjutnya untuk mengupas pokok permasalahan ini menggunakan pendekatan sosiologi. Menurut Soerjono Soekanto pendekatan Sosiologi merupakan suatu pendekatan yang membahas struktur sosial dan proses-proses sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁹ Bagaimana perubahan sosial dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup wayang orang itu sendiri.

Selain menggunakan pendekatan sosiologi, digunakan pula pendekatan estetis dilihat dari bentuk penyajian yang didasarkan dari tema cerita, tata busana, konsep gerak tari, iringan dan tata teknik pentas.

Selain metode di atas, tahap-tahap penulisan ditempuh dengan cara :

⁹Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali, Jakarta. p. 61.

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data yang diperlukan ini adalah tahap awal penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. studi pustaka

Untuk memudahkan proses penelitian, studi pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku di perpustakaan ISI Yogyakarta. Dengan mencari data melalui sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku tersebut tentunya sangat membantu menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Alat yang digunakan berupa catatan untuk menulis data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. observasi

Selain studi pustaka juga dilakukan observasi, di mana peneliti mengamati dan menghayati penyajian kemasan wayang orang di televisi. Tahap ini adalah tahap yang sangat penting karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai objek yang akan diteliti. Pengamatan secara langsung dilakukan di studio rekaman TVRI Stasiun Pusat Jakarta pada saat pengambilan gambar sajian kemasan wayang orang Sekar Budaya Nusantara. Untuk pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan melihat hasil rekaman video CD dan hasil rekaman

wayang orang Sekar Budaya Nusantara yang ditayangkan di TVRI pada hari minggu malam.

c. wawancara

Selain studi pustaka dan observasi dilakukan wawancara dengan Nani Soedarsono sebagai nara sumber utama. Untuk memperoleh data yang akurat, wawancara dilakukan dengan beberapa nara sumber baik dari pihak TVRI, pengurus Sekar Budaya Nusantara serta pendukung wayang orang Sekar Budaya Nusantara. Agar tidak hilang begitu saja hasil wawancara dengan beberapa nara sumber tersebut, maka wawancara ini direkam dengan menggunakan alat bantu berupa pita *cassette*, *tape recorder* dan kamera.

2. Tahap analisis data

Setelah semua data terkumpul, baik data yang berasal dari hasil studi pustaka, hasil observasi ataupun hasil wawancara, kemudian diolah dengan pola analisis kualitatif berdasarkan aslinya hingga diperoleh kesimpulan dalam mencari alasan Sekar Budaya Nusantara memilih televisi sebagai media untuk merevitalisasi pertunjukan wayang orang.

3. Tahap penulisan laporan

Hasil analisis penelitian ini disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian yang akan digunakan untuk mengupas pokok permasalahan.

Bab II : Tinjauan Umum Sekar Budaya Nusantara, pada bab ini berisi tentang sejarah berdirinya Sekar Budaya Nusantara beserta struktur organisasinya.

Bab III: Wayang Orang di Era Globalisasi, bab ini memaparkan tentang kehidupan wayang orang dalam tradisi budaya Jawa, dan kehidupan wayang orang dewasa ini. Dijelaskan pula bentuk penyajian dari wayang orang Sekar Budaya Nusantara yang dilakukan dengan media televisi secara garis besar.

Bab IV: Upaya Revitalisasi Sekar Budaya Nusantara, pada bab ini mengulas tentang pusat perkembangan pertunjukan wayang orang yang baru di Jakarta beserta pergeseran patronasinya, dan alasan Sekar Budaya Nusantara memilih televisi sebagai media yang menyiarkan pertunjukan wayang orang serta alasan Sekar Budaya

Nusantara memilih wayang orang sebagai materi pokok dalam upaya pelestarian seni tradisi.

Bab V : Kesimpulan, pada bab ini merupakan kesimpulan hasil akhir dari penelitian secara ringkas dan jelas berdasarkan data dan analisis yang diperoleh.

Sumber referensi dan lampiran

